

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA STUDI
PENDIDIKAN DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 133**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Prodi Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

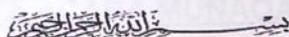
**MUHAMMAD AMIN
NIM: 10519229114**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H / 2018 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411)851914 Makassar 90223

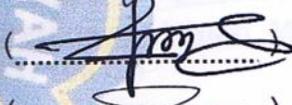
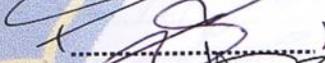


PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Muhammad Amin, NIM 10519229114 yang berjudul "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Pendidikan Dalam Surah Al-Baqarah ayat 133)" telah diujikan pada hari kamis, 04 Dzulhijjah 1439 H / 16 Agustus 2018 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 04 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

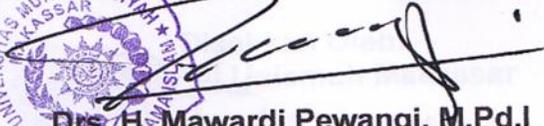
DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Rusli Malli, M.Ag.	
Sekretaris	: Dra. Mustahidang Usman, M.Si.	
Anggota	: Ferdinan, M.Pd.I.	
	Ahmad Abdullah, S.Ag., M.Pd.I.	
Pembimbing I	Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd	
Pembimbing II	Dr. H. M. Alwi Uddin, M.Ag.	

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar

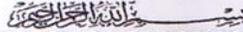



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM. 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411)851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada :

Hari / Tanggal : Kamis, 04 Dzulhijjah 1439 H / 16 Agustus 2018 M.

Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lantai IV) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : **MUHAMMAD AMIN**
 NIM : **10519229114**
 Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Pendidikan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 133)**
 Dinyatakan : **LULUS**

Mengetahui,

Ketua

Drs. H. Marwadi Pewangi, M.Pd.I.
 NIDN. 0931126249

Sekretaris,

Dra. Mustahidang Usman, M.Si.
 NIDN. 0917106101

Tim Penguji : Dr. Rusli Malli, M.Ag.

: Dra. Mustahidang Usman, M.Si.

: Ferdinan, M.Pd.I.

: Ahmad Abdullah, S.Ag., M.Pd.I.

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I.
 NBM. 554 612

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
(STUDI PENDIDIKAN DALAM SURAH AL-BAQARAH
AYAT 133)

Nama : Muhammad Amin

NIM : 10519229114

Fakultas/Jurusan : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan tim penguji ujian Skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

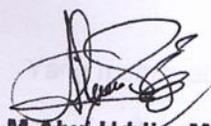
Makassar, 19 Dzulqaidah 1439 H
01 Juli 2018 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN: 0920085901

Pembimbing II


Dr.H.M. Alwi Uddin, M.Ag
NBM: 487 432

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Amin

NIM : 10519229114

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

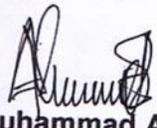
1. Mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan skripsi ini, saya menyusunnya sendiri.
2. Saya tidak melakukan penjiplakan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1 dan 2 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 11 Dzulhijjah 1439 H
24 Juli 2018 M

Yang membuat pernyataan,




Muhammad Amin
NIM: 10519229114

ABSTRAK

MUHAMMAD AMIN. 10519229114. 2018. *“Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Pendidikan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 133)”*. (Dibimbing oleh Abd. Rahim Razaq, dan H.M. Alwi Uddin).

Penelitian ini membahas tentang *“Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Pendidikan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 133)”*. Dengan tujuan untuk mengetahui (1) konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut islam. (2) konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut para ahli. (3) Upaya penerapan konsep pendidikan surah Albaqarah ayat 133 dalam kehidupan keluarga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini dalam upaya keluarga menanamkan pendidikan akidah kepada anak adalah: (1) Dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah swt. (2) Ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. (3) Mendorong anak-anak untuk serius menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu membentuk *frame* berpikir Islami anak.

Kemudian yang harus orang tua lakukan dalam upaya penanaman aqidah pada anak adalah dengan mengenalkan hukum-hukum Allah, membimbing ibadah anak, mendidik akhlaknya dan mengajarkan dakwah kepada anak. Sejatinya tugas orang tua dalam masalah akidah ini benar-benar tidak mudah. Sebab selain mengajak, orang tua juga harus senantiasa mengontrol akidah anak. Terlebih pengaruh budaya saat ini yang seringkali menggelincirkan anak pada praktik kehidupan yang mendangkalkan akidah.

Kata kunci : Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi 'alamin, puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap helaan nafas kita atas segala limpahan rahmat dan karunia Allah swt. Salam dan shalawat kita haturkan kepada Rasulullah saw. keluarga dan para sahabat serta seluruh umat yang senantiasa istiqomah di atas sunnah-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan serta bantuan moril dan materil. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua, Baharuddin dan Almh. Dariyah yang selama ini memberikan perhatian dan mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis.
2. Kakak saya Marlina beserta Suaminya kemudian kedua adikku Megawati dan Junaedah yang senantiasa memotivasi dan mendoakan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE, MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar. Yang senantiasa memberikan pelayanan terbaik bagi mahasiswa termasuk penulis.
6. Ayahanda Alm. K.H. Djamaluddin Amien dan keluarganya, Alm. K.H. Jayatun, dan Alm. Drs. H. Husni Yunus, M. Pd. Yang telah membimbing dan mendampingi penulis selama di Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Bapak Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. dan Dr. H.M. Alwi Uddin, M.Ag, pembimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu wakil dekan dan seluruh Staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
9. Bapak/Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang dengan ikhlas mengajarkan ilmunya kepada kami para mahasiswa.
10. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa memberi dukungan dan inspirasi pada penulis.
11. Teman-teman pembina dan seluruh adik-adik SMP Unismuh Makassar serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Teriring do'a semoga jasa-jasa dan kebaikan mereka mendapatkan imbalan yang lebih baik dari Allah swt. Amin.

Penulis sadar bahwa dalam tulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, maka tidak lupa kritik serta saran yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Makassar, 11 Dzulqaidah 1439 H
24 Juli 2018 M

Penulis,

Muhammad Amin
NIM : 10519229114

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Kajian.....	7
D. Manfaat Kajian.....	7
BAB II KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA	
A. Pengertian Pendidikan Dan Anak	9
1. Pendidikan.....	9
2. Anak	11
B. Pendidikan Anak Menurut Para Ahli	13
C. Tujuan Pendidikan	16
D. Kedudukan Anak Dalam Alquran	17

1. Anak Sebagai Perhiasan	18
2. Anak Sebagai Penyejuk Hati Dan Mata (فُرَّرَ أَعْيُنَ)	20
3. Anak Sebagai Fitnah (Cobaan)	20
4. Anak Sebagai Musuh	22
E. Kedudukan Dan Fungsi Keluarga	24
1. Pengertian Keluarga.....	24
2. Kedudukan Keluarga	25
3. Fungsi Keluarga	27
F. Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga	28
1. Pendidikan Akidah.....	29
2. Pendidikan Ibadah.....	30
3. Pendidikan Akhlak.....	32
4. Pendidikan Dakwah.....	33

BAB III METODOLOGI KAJIAN

A. Jenis Kajian	35
B. Sumber Data.....	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
D. Teknik Analisis Data	36
E. Sistematika Pembahasan	37

BAB IV HASIL KAJIAN

A. Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 133.....	38
1. Asbabun Nuzul.....	38
2. Munasabah Ayat.....	39
B. Penafsiran Ayat Menurut Mufassir.....	40
1. Tafsir Al-Mishbah.....	40
2. Tafsir Ibnu Katsir.....	41
3. Tafsir Al-Maraghi.....	44
4. Tafsir Jalalain.....	45
C. Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Studi Surah Albaqarah Ayat 133.....	46
1. Dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah swt.....	52
2. Ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari.....	53
3. Mendorong anak-anak untuk serius menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu membentuk <i>frame</i> berpikir Islami anak.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	xiv
RIWAYAT HIDUP	xv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan, bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian yang lebih tinggi. "Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai".¹

Pendidikan adalah suatu proses yang bermuara pada pencapaian suatu kualitas tertentu yang dianggap dan diyakini paling ideal. Kualitas hasil pendidikan generasi mendatang sangat tergantung bagaimana pendidikan itu diberikan saat ini. Dengan begitu hal yang paling utama ialah dalam rangka penghambaan diri kepada Allah swt. dengan waktu yang telah dianugerahkan kepada manusia semasa hidupnya di dunia.

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 10

Kamal Hasan memberikan penjelasan pendidikan dalam perspektif Islam, ia mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan peranannya sebagai *khalifatullah* di bumi. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan dapat memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal itu dimulai dari lingkungan keluarga tempat dimana seorang anak tinggal.²

Orang tua memiliki kewajiban untuk membentuk generasi pengubah peradaban. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan kreativitas anak-anak dengan nilai-nilai spiritualitas. Berdasarkan ajaran Islam, tanggung jawab pendidikan, pembentukan kualitas, dan kepribadian anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua.³ Tidak bisa orang tua menyalahkan orang lain jikalau anak sedang terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma.

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat beradaptasi dengan masyarakat dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan.

² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 63

³ *Ibid*, h. 149

Selo Soemarjan dan Abdullah “menyebut keluarga itu adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah pendidikan pertama yang bersifat alamiah”.⁴

Anak dipersiapkan dalam keluarga untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal untuk memasuki dunia orang dewasa. Pada masa sekarang ini, pengaruh keluarga mulai melemah karena perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi. Keluarga telah kehilangan fungsinya dalam pendidikan. Fungsi itu telah direbut oleh pekerjaan sehingga perhatian dan kebersamaan dengan anak berkurang.

Jika diamati, hal tersebut telah mengambil waktu dan tenaga yang banyak di setiap harinya sehingga waktu untuk di rumah adalah waktu untuk istirahat. Disinilah orang tua seharusnya sadar bahwa anak-anak sekarang mengalami kerugian yang besar. Karena kurangnya kebersamaan antara anak dengan orang tua, sehingga anak kurang memiliki kedekatan dengan mereka yang menyebabkan anak kurang begitu peka terhadap mereka. Disini keluarga memiliki peranan yang besar dalam mendidik dan mempengaruhi anak-anak.

Melalui waktu-waktu yang telah lalu, maka apa saja yang telah dilihat, didengar, dan dirasakan anak merupakan suatu pembelajaran untuknya. Banyak sekali orang tua tidak dapat lagi mendampingi serta mendidik anaknya karena waktu yang telah tersita oleh pekerjaan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

⁴ M. Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak* (Cirebon: Lektur, 2003), h. 127

Lembaga pendidikan, harus melatih anak didiknya untuk bersikap sopan, mempunyai sikap sosial yang baik, menjadi warga negara yang baik, disiapkan untuk mengambil tempat yang tepat di dunia, untuk bekerja sama dengan orang lain namun memiliki pandangan mandiri, untuk mematuhi aturan kedisiplinan. Pendidikan anak tergantung sejauh mana kerja sama antara sekolah dan orang tua.⁵

Tidak hanya dilepas begitu saja setelah diserahkan di dalam sebuah lembaga pendidikan, kemudian dengan mudah mengkambing hitamkan lembaga pendidikan jika anak berbuat kesalahan. Akan tetapi mesti ada pantauan dan interaksi yang mendukung untuk perkembangan pendidikan anak hingga kembali berkumpul dengan keluarganya lagi.

Untuk membentuk anak yang shaleh, dibutuhkan pendidikan yang terarah sebagaimana diajarkan Alquran dan Assunnah.

Pendidikan agama dan pendidikan akhlak perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak sehingga terbentuk akhlak anak yang jelas dan menjadi dambaan orang tua, nusa, bangsa dan agamanya.⁶

Dalam hadis dari Ali bin Abi Thalib ra. Rasulullah saw. Bersabda:

...عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ. (رواه ابن ماجه).

Artinya:

Ajarilah anak-anak kalian kebaikan dan didiklah mereka dengan kebaikan (HR. Ibnu Majah).⁷

Dihadis lain dari Ali bin Abi Thalib juga Rasulullah saw. bersabda:

...أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ.

⁵ Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anaku: Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja* (Bandung: Al Bayan, 1994), h. 23

⁶ Marijan, *Metode Pendidikan Anak: Membangun Karakter Anak yang Berbudhi Mulia, Cerdas dan Berprestasi* (Yogyakarta: Sabda Mulia, 2012), h. 18

⁷ Terjemah dari buku Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Solo: Insan Kamil, cet 1, 2012), h. 134

Artinya:

Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Alquran. (HR. Ath-Thabrani)⁸

Faedah dari hadis tersebut adalah:

Agar anak bisa meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik pergerakannya, kepahlawanannya, maupun peperangannya. Dan agar anak semakin terikat dengan sejarah. Selain itu juga agar anak semakin dekat dengan Alquran".⁹

Gangguan pada pertumbuhan kepribadian seseorang mungkin disebabkan pecahnya kehidupan keluarga batih (keluarga yang terdiri dari: suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah) secara fisik maupun mental.¹⁰ Banyak dijumpai terbentuknya keluarga yang kurang matang persiapan sebelumnya, sehingga banyak terjadi masalah-masalah yang tidak bisa diatasi dan menimbulkan luasnya masalah hingga dampaknya sampai ke masyarakat.

Orang tua tidak bisa cuci tangan terhadap akhlak si anak. Telah menjadi pendapat umum bahwa keteladanan lebih berharga bagi tumbuh kembangnya akhlak anak daripada seribu nasehat. Keteladanan yang diikuti pembelajaran adalah dua perilaku yang menyatu, membangun bangunan kokoh tak mudah untuk digoyahkan.¹¹ Berpedoman pada Alquran dan Assunnah mengenai kisah-kisah orang terdahulu yang berpegang teguh pada agama Allah layaknya dalam Surah Al-Baqarah

⁸ *Ibid*, h. 113

⁹ *Ibid*, h. 114

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal keluarga, Remaja dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 23

¹¹ *Ibid*, h. 40

ayat 133 terdapat nama-nama seperti Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Ishak dan Nabi Ya'qub.

Bagi kaum muslimin, Nabi Ibrahim adalah manusia teladan dalam hal ketaatan kepada Allah dan keteguhan menegakkan tauhid. Ia digambarkan oleh Alquran sebagai manusia pilihan, kekasih Allah, shaleh, siddik, muslim, hanif, dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Ali-'Imran (03) ayat 67.

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus, lagi muslim (berserah diri) kepada Allah dan Dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik.¹²

“Tidak mengherankan bahwa syariat haji, kurban dan khitan, yang dimulai oleh Nabi Ibrahim, kemudian dilanjutkan oleh para Nabi setelahnya”.¹³

Dalam Surah Albaqarah ayat 133 terdapat ajaran nilai pendidikan anak yang pastinya memiliki cakupan dengan nilai-nilai pendidikan, penulis tertarik membahas konsep pendidikan anak dalam keluarga dalam ayat tersebut melalui kajian pustaka. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi yaitu: “KONSEP

¹² Kementrian Agama RI. *Al-jamil, Alquran dan terjemahnya* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 58

¹³ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 393

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (STUDI PENDIDIKAN DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 133)”

B. Rumusan Masalah

Dengan berkaca pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat hal yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Antara lain:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga studi surah Albaqarah ayat 133?

C. Tujuan Kajian

Berangkat dari latar belakang pemikiran yang mendasari lahirnya permasalahan pokok dan sub-sub masalah di atas, maka peneliti bertujuan meneliti konsep dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam keluarga studi surah Albaqarah ayat 133.

D. Manfaat Kajian

Adapun manfaat setelah penelitian dalam penyusunan proposal ini:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan keilmuan kita khususnya dalam mengilmui konsep pendidikan anak dalam keluarga, yang mestinya diterapkan bagi setiap keluarga muslim jika

mendambakan generasi yang cinta kepada keluarga terlebih kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. Secara praktis

Kiranya penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pendidik, orang tua, serta umat islam pada umumnya agar senantiasa memperhatikan konsep pendidikan yang diberikan kepada anak. Agar supaya anak itu tidak menjadi bumerang bagi para pendidik khususnya orang tua. Dengan konsep pendidikan yang benar yang diterapkan maka kecintaan anak kepada orang tuanya semakin kuat terlebih cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

A. Pengertian Pendidikan Dan Anak

1. Pendidikan

Dalam Bahasa Indonesia istilah pendidikan adalah berasal dari kata didik, dengan memberikan awalan pe dan akhiran an, mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Kata pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.¹

Sementara pendidikan Menurut UU SISDIKNAS Nomor 20, Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1 adalah:

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Selanjutnya, pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah “proses pengubahan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.³

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman,

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 30

² *Undang-Undang R. I. Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi* (Bandung: Citra Umbara, Cet 1, 2012), h. 150

³ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), h. 6

dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif, pendidikan ialah Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.⁴

Pendidikan berasal dari tiga kata. Ketiga kata tersebut, yaitu (1) التَّوْبِيْغَةُ, (2) التَّعْلِيْمُ, (3) التَّعَادِيْبُ. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

At-Tarbiyah (التَّوْبِيْغَةُ) berakar dari tiga kata, yakni *pertama*, berasal dari kata *rabba-yarbu* (رَبَّ-يَرْبُو) yang artinya bertambah dan tumbuh. *Kedua*, berasal dari kata *rabiya-yarbi* (رَبِي-يَرْبِي) yang artinya tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba-yarubbu* (رَبَّ-يَرْبُو) yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Al-Ta'lim (التَّعْلِيْمُ) secara *lugahwy* berasal dari kata *fi'il tsulasi mazid biharfin wahid*, yaitu *'allama-yu'allimu* (عَلَّمَ-يُعَلِّمُ). Jadi *'allama* (عَلَّمَ) artinya mengajar. Selanjutnya *Al-Ta'dib* (التَّأْدِيْبُ) berasal dari kata *tsulasi mazid bihajimin wahid*, yaitu *addaba-yuaddibu* (أَدَّبَ-يُأَدِّبُ). Jadi *addaba* (أَدَّبَ) artinya memberi adab.⁵

⁴ *Ibid*, h. 7

⁵ Ramayulis, *Op Cit*, h. 33-34

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁶

2. Anak

Anak adalah amanah yang dititipkan Allah swt. kepada orang tua untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain orang tua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini.⁷

Anak dalam pandangan Muhammadiyah adalah “seorang yang belum berumur 18 tahun untuk urusan muamalah yang membutuhkan bimbingan dan peningkatan kapasitas dan perlindungan”.⁸

Sementara anak menurut Quraish Shihab ialah:

amanah yang dititipkan Allah kepada orang tuanya, yang telah dilahirkan atas dasar fitrah sehingga orang tuanyalah yang perlu mengembangkan fitrahnya agar senantiasa tetap terjaga dan tidak menyimpang dari apa yang telah dibawanya sejak lahir, atas dasar itu maka Quraish Shihab mengutip sabda Nabi yang berbunyi “Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikan menyimpang dari fitrah tersebut.”⁹

⁶ Ramayulis, *Dasar-dasar kependidikan* (Padang: The Zaki Press, 2009), h. 48

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), Cet 1, 1999), h. 172

⁸ Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Materi Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX* (Yogyakarta: Panitia Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX, 2018), h. 3

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Jilid 2 Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 757

Anak shaleh atau فُرَّةٌ أَعْيُنٌ tidak dilahirkan, tapi dibentuk dan dibina lewat pendidikan. Rasulullah saw. mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-Bapaknyalah yang berperan merubah fitrah itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

...كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Artinya:

...Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau majusi. (HR. Bukhari).¹⁰

Oleh sebab itu, setiap orang tua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah atau potensi dasar keislaman anak tersebut sehingga tumbuh dan berkembang menjadi Muslim yang benar-benar menyerahkan diri secara total kepada Allah swt.¹¹ Karena kalau fitrah itu tidak dikembangkan dalam hal mengingat Allah maka boleh jadi fitrah anak itu akan berbalik arah. Padahal Allah swt. memerintahkan kita untuk memelihara diri dan keluarga dari kerusakan yang dapat menjerumuskan ke Neraka. Allah swt. berfirman dalam QS. At-Tahrim [66] : 06.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...¹²

¹⁰ Terjemah dari buku Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Solo: Insan Kamil, Cet 1, 2012), h. 115

¹¹ *Ibid*, h. 177

¹² Kementerian Agama RI. *Al-jamil, Alquran dan terjemahnya* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 560

B. Pendidikan Anak Menurut Para Ahli

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan, bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Berikut beberapa pendapat para ahli terkait langkah awal dalam mendidik anak dilingkungan keluarga.

1. Ibnu Sina

Ibnu Sina memberikan nasihat dalam bukunya *As-Siyasah*, seperti yang dikutip oleh Abdullah Nashih 'Ulwan bahwa pendidikan dasar anak dimulai dengan "mengajarkan Alquran kepada anak dengan mempersiapkan fisik dan akalnya untuk pengajaran tersebut. Hal ini bertujuan agar anak terbiasa dengan bahasa Arab asli dan tertanam kuat dalam jiwanya tanda-tanda keimanan".¹³

2. Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Nashih 'Ulwan mewasiatkan di dalam Kitab *Ihya Ulum Ad-Din*, "Hendaklah yang utama diajarkan kepada anak adalah Alquran, hadits-hadits, hikayat orang shalih, kemudian sebagian hukum-hukum agama".¹⁴

3. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dalam buku Abdullah Nashih 'Ulwan pada Kitab *Muqaddimah* mengisyaratkan pentingnya mengajarkan Alquran kepada anak-anak dan menjadikan mereka hafal. Ia pun menjelaskan bahwa mengajarkan Alquran adalah asas pengajaran

¹³ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Solo: Insan Kamil, Cet 1, 2012) h. 672

¹⁴ *Ibid*, h. 672

dalam semua sistem pendidikan diberbagai negeri Islam, karena ia merupakan salah satu syiar agama yang mengarah kepada penegakan akidah dan pendalaman iman.¹⁵

4. Abdullah Nashih 'Ulwan

Seorang pendidik yang baik akan selalu mencari metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental, dan sosialnya. Lantas apakah kira-kira metode pendidikan yang sangat berpengaruh Ulwan mengemukakan lima metode dalam mendidik anak yaitu: "Mendidik dengan keteladan, Mendidik dengan kebiasaan, Mendidik dengan nasihat, Mendidik dengan perhatian dan Mendidik dengan hukuman".¹⁶

Maka dari itu, berikanlah perhatian yang maksimal terhadap metode di atas, jika Anda ingin perbaikan untuk anak Anda, kebaikan untuk masyarakat Anda, dan kemenangan untuk negara Islam.¹⁷

Karena memang kita hanya dituntut oleh Allah untuk berusaha kemudian terkait dari hasil usaha tersebut adalah hak Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. At-Taubah [9] ayat 105.


 وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ...^ص

Terjemahnya:

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin..."¹⁸

¹⁵ *Ibid*, h. 672

¹⁷ *Ibid*, h. 641

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 203

5. Ibnu Miskawaih

Sementara Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa:

yang pertama harus diajarkan orang tua kepada anak adalah pendidikan akhlak. Karena tujuan pendidikan akhlak ini adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati.¹⁹

Karena tugas orang tua menurut Miskawaih adalah melatih putra-putrinya agar memiliki akhlak yang baik dengan metode disiplin, kasih sayang dan hukuman kalau dirasa perlu. Namun hukuman itu harus dilakukan secara hati-hati dan dilakukan searif mungkin.²⁰

6. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa:

yang utama harus ajarkan kepada anak adalah pendidikan tauhid (mengesakan Allah), yaitu mengajarkan kepada anak tauhid *rububiyah* (kepemilikan/penciptaan), tauhid *uluhiyah* (penyembahan) dan tauhid *asma wa sifat* (berimana kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya). Karena tauhid merupakan fondasi dari semua hal.²¹

7. Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.²²
8. Coser dkk, mengemukakan, Pendidikan dipandang sebagai usaha sengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, skill, dan nilai-nilai

¹⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan pertengahan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 243

²⁰ *Ibid*, h. 244

²¹ *Ibid*, h. 254

²² Ramayulis, *Op Cit*, h. 31

dari guru kepada para siswanya. Artinya ada tiga dimensi pokok yang perlu ditanamkan kepada para siswa, yaitu pengetahuan, keterampilan untuk bisa melanjutkan hidup, dan nilai-nilai agar dapat bersikap ramah dan baik terhadap sesama.²³

9. S. Brojonegoro, mengemukakan bahwa pendidikan adalah “tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti rohaniyah dan jasmaniah”.²⁴

C. Tujuan Pendidikan

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.²⁵

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah “mendidik anak agar berguna bagi dirinya sendiri serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya”.²⁶

Sementara tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia yaitu membangun kualitas manusia yang takwa terhadap Tuhan yang maha Esa dan selalu dapat meningkatkan hubungan dengan-Nya, sebagai

²³ Ibid, h. 32

²⁴ Soeparman, *Pendidikan Nasional* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet 1, 1995), h. 2

²⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke-2, 2001), h. 98

²⁶ Ibid, h. 100

warganegara yang ber Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan meyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, maupun mengembangkan daya estetik (kesanggupan membangun diri dan masyarakat).²⁷

Adapun menurut Islam, “tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya”.²⁸ Sehingga hidupnya bahagia di dunia terlebih lagi di akhirat kelak.

D. Kedudukan Anak Dalam Alquran

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani dan rohani, dan berakhlakul karimah serta memiliki intelegensi yang tinggi.

Anak dapat membuat senang hati orang tuanya, manakala anak tersebut berbakti kepada mereka, serta taat dalam menjalankan ibadahnya. Namun anak juga dapat membuat susah orang tuanya manakala anak tersebut tidak berbakti kepada mereka serta tidak taat

²⁷ *Ibid*, h. 139

²⁸ *Ibid*, h. 99

beribadah, apalagi kalau sudah sampai terlibat dalam masalah kriminalitas atau kenakalan remaja.²⁹

Allah swt. Mengklasifikasikan di dalam Alquran empat kedudukan atau *tipologi* anak, dan kesemuanya itu terekam dalam beberapa firman-Nya, yaitu:

1. Anak Sebagai Perhiasan

Hal ini diterangkan oleh Allah swt. Dalam QS. Al-Kahfi [18] : 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَّخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.³⁰

Ayat tersebut menyebut dua dari perhiasan dunia yang sering kali dibanggakan manusia dan mengantarnya lengah dan angkuh. Ayat ini menyatakan: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.* Kesemuanya tidak abadi dan bisa memperdaya manusia, *tetapi amal-amal kebajikan yang kekal* dilakukan karena Allah lagi *saleh*, yakni sesuai dengan tuntunan agama dan bermanfaat, *adalah lebih baik* untuk kamu semua *pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik* dan lebih dapat diandalkan *untuk menjadi harapan.*

²⁹ Afdal Kasim (Skripsi), *Pengaruh Makanan haram Terhadap Perilaku Anak Dalam Pendidikan Islam* (Makassar: 2017), h. 29

³⁰ Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 299

Kata (الْمَال) harta mencakup segala sesuatu yang memiliki nilai material, baik uang, bangunan, binatang, sawah ladang, kendaraan, dan lain-lain. Ayat di atas menamai harta dan anak adalah (زِينَةٌ), yakni hiasan atau sesuatu yang dianggap baik dan indah. Ini memang demikian karena ada unsur keindahan pada harta disamping manfaat, demikian juga pada anak, di samping anak dapat membela dan membantu orang tuanya. Penamaan keduanya sebagai *zinah/hiasan* jauh lebih tepat daripada menamainya (قِيَمَةٌ), yakni sesuatu yang berharga karena kepemilikan harta dan kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau menjadi mulia. Kemuliaan dan penghargaan hanya diperoleh melalui iman dan amal saleh.

Ayat tersebut bukannya meremehkan harta dan anak-anak. Hanya saja, ia membandingkan harta dan anak-anak yang sekedar difungsikan sebagai hiasan duniawi dengan amal saleh. Memang, harta dan anak dapat juga menjadi sarana utama untuk beramal saleh, tetapi ketika itu ia tidak boleh difungsikan hanya semata-mata sebagai hiasan duniawi karena jika demikian, ia dapat menjadi bencana. Nah, disinilah amal saleh menjadi sangat lebih baik daripada harta dan anak. Jika amal-amal yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat umum atau pribadi itu dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah swt.³¹

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, Vol 7, 2002), h. 306-308

2. Anak Sebagai Penyejuk Hati Dan Mata (فُرَّةٌ أَعْيُنَ)

Golongan kedua ini dipaparkan oleh Allah swt. Dalam QS. Al-Furqan [25] : 74, yaitu:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan Jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.³²

Kedudukan anak yang terbaik adalah manakala anak dapat menyenangkan hati dan menyejukkan mata orang tuanya. Mereka adalah anak-anak yang apabila disuruh shalat, mereka segera melaksanakannya dengan suka cita. Apabila diperintahkan belajar, mereka segera menaatinya. Mereka juga adalah anak-anak yang baik budi pekerti dan akhlakunya, ucapannya santun dan tingkah lakunya sangat sopan serta memiliki rasa tanggung jawab.

3. Anak Sebagai Fitnah (Cobaan)

Pada golongan ketiga ini, Allah swt. Menyebutkan dalam dua surah dengan lafadz yang agak mirip yakni:

QS. Al-Anfal [08] : 28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

³² Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 366

Terjemahnya:

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.³³

QS. At-Tagabun [64] : 15.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.³⁴

Fitnah (cobaan) dalam konteks harta dan anak seperti yang dikemukakan oleh Asy-Syaukani adalah bahwa keduanya bisa menjadi sebab seseorang terjerumus dalam kubangan dosa, demikian juga dapat menjadi sebab mendapatkan pahala. Inilah yang dimaksud dengan ujian yang Allah ujikan pada harta dan anak.³⁵

Fitnah (cobaan) yang dapat menimpa orang tua adalah manakala anak-anaknya terlibat dalam perbuatan meyimpang. Seperti mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, penipuan, atau perbuatan-perbuatan lainnya yang intinya membuat susah dan resah baik orang tua maupun masyarakat. Kesemuanya itu bisa saja terjadi jikalau anak-anak tidak didasari dengan pondasi keagamaan yang kuat oleh orang tua.

³³ Kementrian Agama RI. *Op Cit*, h. 180

³⁴ Kementrian Agama RI. *Op Cit*, h. 557

³⁵ http://www.google.co.id/amp/s/www.dakwatuna.com/meraih_pahala_dari_fitnah_harta_dan_anak/ /amp/ (Diakses Pada Malam Jum'at, Tanggal 5 April 2018, jam 22:03).

4. Anak Sebagai Musuh

Golongan keempat inilah yang mesti dikhawatirkan oleh orang tua jangan sampai buah hatinya menjadi musuh bagi dirinya. Penegasan bahwa anak sebagai musuh telah difirmankan Allah swt. Dalam QS. At-Tagabun [64] : 14.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاَحْذَرُوْهُمْ
وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu³⁶ Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁷

Yang dimaksud anak sebagai musuh adalah apabila ada anak yang menjerumuskan orang tuanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama.

Realita kehidupan menunjukkan bahwa tidak sedikit anak yang berseteru dengan orang tuanya, misalnya orang tua yang diperkarakan oleh anaknya akibat perebutan harta warisan, anak yang menuntut hal berlebihan diluar kesanggupan orang tuanya bahkan sampai membunuh orang tuanya. Na'udzubillah tsumma na'udzubillah.³⁸

³⁶ Kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau bapaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama.

³⁷ Kementrian Agama RI, *Op Cit*, h. 557

³⁸ www.percikaniman.org/2017/04/28/anak-dalam-perspektif-al-quran/ (diakses pada malam jum'at, tanggal 5 april 2018, jam 22:26).

Pengajian Pendidikan Ulama Tarjih di masjid At-Tajdid rusunawa C, yang rutin diadakan setiap malam ahad. Abdillah Mustari menyampaikan bahwa agar harta dan anak tidak menjadi musuh dalam kehidupan kita ini maka jangan pernah khianati Allah, Rasul-Nya dan jangan ingkari amanah-Mu.

Keempat kedudukan anak tersebut, tentu sebagai orang tua menginginkan agar anak-anaknya termasuk ke dalam kelompok *فُرَّةَ أَعْيُنٍ*. Namun untuk mencapainya diperlukan keseriusan dan ketekunan orang tua dalam membina mereka. Orang tua hendaknya menjadi teladan bagi anak-anaknya. Karena orang tua merupakan cerminan bagi anak-anaknya.

Berusahalah kemudian bersyukur dan teruslah tambah rasa syukur itu. Semoga anak-anak kita dapat menjadi *qurrota a'yun* dan bisa menjadi salah satu aset penolong kita di akhirat kelak. karena doa dari anak shaleh dapat menjadi syafaat bagi orang tuanya. Sebagaimana termaktub dalam hadis Nabi saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah (pahala) amalannya kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya. (HR. Muslim no. 1631).³⁹

³⁹ Terjemah dari buku Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), Cet 1, 1999), h. 173

Anak yang shaleh akan berbakti kepada orang tuanya disetiap saat, khususnya ketika dalam keadaan tua renta dan pada saat orang tuanya telah meninggal dunia. Maka sang anak akan senantiasa mendoakan kebaikan dan keselamatan. Dan kita perlu ketahui bahwa kehidupan dunia `ini serba menipu dan sitatnya hanyalah sementara, masih ada episode kehidupan yang kekal abadi yaitu akhirat. Dan itu jelas, karena telah dipaparkan oleh Allah swt. Dalam empat surah berbeda yakni: QS. Al-An'am [06] ayat 32, QS. Al-'Ankabut [29] ayat 64, QS. Muhammad [47] ayat 36 dan QS. A-Hadid [57] ayat 20.

E. Kedudukan Dan Fungsi Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh kembangnya akhlak anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.⁴⁰

Menurut UU No. 10 tahun 2009 bab 1 Pasal 1 ayat 6, tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, mendefenisikan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda).

⁴⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 57

Sementara Quraish Shihab mengatakan dalam konteks keluarga sakinah bahwa:

Keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan dan yang pertama lagi utama adalah menyiapkan kalbu. Sakinah (ketenangan) demikian juga mawaddah dan rahmat bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar keluar dalam bentuk aktivitas. Memang Alquran menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai sakinah. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan sakinah, mawaddah dan rahmat.⁴¹

Pendapat Quraish Shihab tersebut, menunjukkan bahwa keluarga sakinah memiliki indikator sebagai berikut yaitu: setia dengan pasangan hidup, menepati janji, memelihara nama baik, saling pengertian, dan berpegang teguh pada Alquran dan hadits.

Fase dalam kehidupan anak tentunya keluarga merupakan tempat yang sangat vital, anak akan memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting, keduanya merupakan teladan bagi anak.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah “sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pendidikan keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya”.⁴²

2. Kedudukan Keluarga

Setiap anggota keluarga memiliki kedudukannya masing-masing. Ayah berkedudukan sebagai kepala/pemimpin rumah tangga, kemudian

⁴¹ Quraish Shihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 141

⁴² Munirah, *Lingkungan Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 123

Ibu berkedudukan sebagai istri dan juga membantu suami untuk meringankan beban keluarga, sedangkan Anak-anak merupakan anggota keluarga yang berkedudukan sebagai anak yang harus berbakti kepada orang tuanya.

Keluarga akan hidup bahagia jika saling menghormati, menyayangi, mengasihi, membantu, dan saling menjaga kerukunan keluarga, agar tercipta suasana yang tenang dan bahagia.

Sementara menurut Muhammadiyah, kedudukan keluarga ada dua yaitu:

- a) “Keluarga merupakan tiang utama kehidupan umat dan bangsa sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling intensif dan menentukan. Karena itu, menjadi kewajiban bagi setiap anggota Muhammadiyah untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah warrahmah”.⁴³
- b) Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut untuk benar-benar dapat mewujudkan Keluarga Sakinah yang terkait dengan pembentukan Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah menuju terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁴⁴

Sementara Islam memandang bahwa kedudukan keluarga adalah sebagai peletak pondasi nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai sosial sehingga anak dalam pergaulannya disenangi orang.

⁴³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet 1, 2001), h. 67

⁴⁴ *Ibid*, h. 67

3. Fungsi Keluarga

Harmoni dalam keluarga tidak akan tercipta jikalau ada diantara anggota keluarga yang tidak tau apa fungsinya. Olehnya itu, semua anggota keluarga berfungsi untuk saling menjaga dalam pencapaian keseimbangan dan keharmonisan rumah tangga.

Fungsi keluarga menurut Muhammadiyah, yaitu:

- a) "Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah perlu difungsikan selain dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam juga melaksanakan fungsi kaderisasi, sehingga anak-anak tumbuh menjadi generasi Muslim Muhammadiyah yang dapat menjadi pelangsunng dan penyempurna gerakan dakwah di kemudian hari".⁴⁵
- b) "Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut keteladanan (*uswah hasanah*) dalam mempraktikkan kehidupan yang Islami yakni tertanamnya ihsan (kebaikan) dan bergaul dengan ma'ruf, saling menyayangi dan mengasihi, menghormati hak hidup anak, saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, memberikan pendidikan akhlak yang mulia secara paripurna, menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa neraka, membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan, berbuat adil dan ihsan, memlihara persamaan hak dan kewajiban, dan menyantuni anggota keluarga yang tidak mampu".⁴⁶

⁴⁵ *Ibid*, h. 68

⁴⁶ *Ibid*, h. 68

F. Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS. An-Nahl [16] : 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁴⁷

Ayat tersebut mengabarkan kepada kita bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bantuan orang lain. Kemudian Allah membekali manusia dengan tiga potensi yaitu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar manusia memanfaatkannya dengan baik untuk meraih ilmu pengetahuan yang tentunya perlu bimbingan dari pada orang tua.

Pentingnya pendidikan terhadap anak mendapatkan porsi yang besar dalam Islam. Hanya saja, muncul permasalahan bahwa mayoritas masyarakat belum begitu memahami perihal adanya skala prioritas dalam pendidikan anak di dalam Islam. Kebanyakan orang tua dan pendidik baru memprioritaskan sisi pendidikan yang bersifat duniawi.⁴⁸ Sebenarnya yang

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Op Cit*, h. 275

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Solo: Insan Kamil, Cet 1, 2012), h. iii

mesti utama kita perkenalkan kepada anak adalah pendidikan Islam supaya sang anak dapat mengenal siapa Tuhan-Nya.

Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat urgent dalam pendidikan anak. Yang dimana, lingkungan keluarga memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam. Olehnya itu, ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan kepada anak sebelum ia berbaur dengan dunia luar. Dan aspek pendidikan itu penulis kutip dari firman Allah swt. Dalam QS. Luqman [31] ayat 13-19, yaitu:

1. Pendidikan Akidah

Luqman menyadari bahwa pendidikan akidah perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin. “Anak diajak mengenal Allah awt. Dengan memperkenalkan bermacam-macam ciptaan Allah yang Maha Rahman. Pendidikan tauhid sangat penting sekali sebagai modal dasar bagi anak dalam menjalani roda kehidupan nanti”.⁴⁹ Tegas Luqman mengatakan dalam QS. Luqman [31]: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku! janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.⁵⁰

⁴⁹ Yunahar Ilyas, *Op Cit*, h.179

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 412

Luqman menanamkan keyakinan kepada anaknya bahwa apa saja yang dikerjakan manusia, betapapun halus dan kecilnya, tidak luput dari pandangan Allah swt. Baik dan buruk semua akan dicatat dan diberi balasan yang adil. Allah swt. berfirman dalam QS. Luqman [31] : 16.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

(Luqman berkata), Wahai anakku, sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus⁵¹ lagi Maha mengetahui.⁵²

2. Pendidikan Ibadah

Selain akidah yang ditanamkan kepada anak, Luqman mengajak anaknya membiasakan diri melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sesuatu betapapun ringannya, kalau tidak dibiasakan akan terasa berat. Sebaliknya sesuatu yang berat kalau dibiasakan akan terasa ringan. Pertama Luqman menyuruh anaknya mendirikan shalat, karena shalat adalah tiang agama dan menjadi barometer ketakwaan seseorang kepada Allah swt.⁵³ Allah swt. berfirman dalam QS. Luqman [31] : 17.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ...

⁵¹ Yang dimaksud Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu.

⁵² Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 412

⁵³ Yunahar Ilyas, *Op Cit*, h. 180

Terjemahnya:

Wahai anakku! laksanakanlah shalat...⁵⁴

Dalam QS. Thaha [20] ayat 132 Allah swt berfirman tentang memerintahkan keluarga untuk shalat.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا .

Terjemahnya:

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya.⁵⁵

Rasulullah saw. mengajarkan kepada orang tua untuk menyuruh anaknya mendirikan shalat pada umur 7 tahun dan memberikan sanksi pada umur 10 tahun bila masih belum mau mendirikan shalat. Dari Abdullah bin Amr bin Ash ra, beliau berkata, Rasulullah saw. bersabda:

...مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوا عَنْقَهُمَ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود)

Artinya:

...Perintahkanlah kepada anak-anakmu melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan disaat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkan tempat tidurnya. (HR. Abu Dawud).⁵⁶

Tentu saja disiplin ibadah baru bisa didirikan di tengah keluarga apabila Bapak atau Ibu terlebih dahulu melaksanakannya, akan lucu sekali kedengarannya apabila seorang Bapak memarahi bahkan sampai memukul anaknya karena tidak shalat, sedangkan dia sendiri tidak

⁵⁴ Kementrian Agama RI, *Op Cit*, h. 412

⁵⁵ Kementrian Agama RI, *Op Cit*, h. 321

⁵⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud, Kitab Shalat* (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 1, 2007), h. 198

melaksanakannya. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada anak sejak kecil oleh orang tua akan meninggalkan bekas yang lama, hingga nantinya anak tidak mudah tergoda meninggalkan perintah-perintah Allah swt.⁵⁷

Karena shalat itu akan menjadi tameng dari perbuatan keji dan mungkar. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-'Ankabut [29] ayat 45.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Terjemahnya:

Dan laksanakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.⁵⁸

3. Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.⁵⁹ Kemudian jika pendidikan akhlak telah ditanamkan kepada anak sedini mungkin, maka anak tidak patah semangat menghadapi persoalan, dia akan meneguhkan pendiriannya kemudian bersabar. Luqman mengingatkan anaknya untuk bersabar menerima segala cobaan. Allah swt. berfirman dalam QS. Luqman [31] : 17.

⁵⁷ Yunahar Ilyas, *Op Cit*, h. 180-181

⁵⁸ Kementrian Agama RI, *Op Cit*, h. 401

⁵⁹ Yunahar Ilyas, *Op Cit*, h. 13

...وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

...Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.⁶⁰

Bahkan cara berjalanpun harus diperhatikan. Berjalanlah dengan sederhana. Jangan terlalu menengadahkan seperti orang angkuh. Dan jangan pula terlalu menunduk seperti orang patah hati. Tetapi sederhana, pertengahan antara keduanya. Begitu juga cara berbicara, sekedar didengar oleh lawan bicara, jangan keterlaluan, terlalu keras atau terlalu lembut.⁶¹ Allah swt. Berfirman dalam QS. Luqman [31] : 18-19.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan⁶² dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁶³

4. Pendidikan Dakwah

Luqman menanamkan kepada anaknya sifat keberanian menyatakan kebenaran dan mengajak orang untuk melakukannya, serta

⁶⁰ Kementrian Agama RI, *Op Cit*, h. 412

⁶¹ Yunahar Ilyas, *Op Cit*, h. 182

⁶² Dalam berjalan jangan terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

⁶³ Kementrian Agama RI, *Op Cit*, h. 412

keberanian menunjukkan mana yang salah dan melarang orang untuk mendekatinya. Apabila setiap orang berusaha amar ma'ruf dan nahi mungkar tentu dunia ini akan dipenuhi kedamaian.⁶⁴ Perhatikan apa kata Luqman kepada anaknya yang tertuang dalam QS. Luqman [31] : 17

...وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ...

Terjemahnya:

...Dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar...⁶⁵

Demikianlah konsep dasar pendidikan dalam Islam yang diterapkan Luqman kepada anaknya, mudah-mudahan orang tua dan semua pendidik dapat menjadikannya sebagai rujukan dalam mendidik anak untuk persiapan generasi selanjutnya.

⁶⁴ Yunahar Ilyas, *Op Cit*, h. 181

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Op Cit*, h. 412

BAB III

METODOLOGI KAJIAN

A. Jenis Kajian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literature serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Pendidikan Dalam Surah Albaqarah Ayat 133).

B. Sumber Data

Dalam kajian ini digunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Dibawah ini penulis akan menjelaskan maksud dari kedua jenis data tersebut:

1. Data Primer

Data primer maksudnya adalah merujuk pada salah satu sumber Islam yang otentik, yakni Alquran dan hadis Nabi saw. yang ada kaitannya dengan pembahasan Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Pendidikan Dalam Surah Albaqarah Ayat 133), serta merujuk juga pada pendapat para ulama.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas.

C. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu analisis yang penulis pergunakan dengan jalan membaca dan menelaah beberapa literatur seperti buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah yang ada kaitannya dengan judul yang diangkat oleh penulis, dan pengumpulan data itu dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu kata pun dari kata-kata pengarang.
2. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata si peneliti atau si pembaca sendiri yang biasanya juga dengan *Paraphrase* (pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang lain, namun tanpa mengubah maknanya).

D. Teknik Analisis Data

Sebagai penelitian kualitatif, pada tahap analisis setidaknya-tidaknya ada tiga tahapan yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Tiga komponen tersebut berproses secara siklus. Model yang demikian terkenal dengan sebutan model analisis interaktif (*Interaktive Model of Analysis*).

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil kajian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan: halaman sampul, pengesahan skripsi, berita acara munaqasyah, persetujuan pembimbing, surat pernyataan, abstrak, kata pengantar, kemudian daftar isi.

Pada bab pertama (pendahuluan) berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan kajian dan manfaat kajian.

Pada bab kedua yaitu tinjauan pustaka memuat uraian yang sesuai dengan judul skripsi.

Pada bab ketiga yaitu metodologi kajian yang memuat: jenis kajian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Pada bab keempat adalah hasil daripada kajian ini.

Pada bab kelima adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Kemudian daftar pustaka, lampiran dan terakhir adalah riwayat hidup.

BAB IV

HASIL KAJIAN

A. Analisis Surah Albaqarah Ayat 133

Alquran adalah kalam Allah swt. yang tidak ada keraguan padanya dan merupakan pedoman hidup bagi orang yang bertakwa. Oleh karena Alquran sebagai pedoman hidup, maka wajib bagi kita untuk menjadikannya sebagai tuntunan dalam setiap aktivitas kita, misalnya dalam ranah pendidikan. Di dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menyinggung tentang pendidikan, sebagai contoh dapat dilihat pada Surah Lukman [31] ayat 13-19, dimana pada ayat tersebut mengabarkan kepada kita tentang materi pendidikan yang terdiri dari iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Sementara pada ayat lain Allah swt. berfirman dalam QS. Albaqarah [02] : 133.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Terjemahnya:

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya."¹

1. Asbabun Nuzul

Adapun *asbabun nuzul* surah Albaqarah ayat 133 adalah "sebagai bantahan terhadap orang Yahudi yang mengatakan kepada nabi

¹ Kementerian Agama RI. *Al-jamil, Alquran dan terjemahnya* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 20

Muhammad saw. apakah kamu tidak tahu bahwa ketika nabi Ya'qub akan mati dia berpesan kepada putra-putranya supaya memegang teguh agama Yahudi, perkataan itu dijadikan dalih oleh orang Yahudi yang hendak mengatakan bahwa agama mereka lain dan lebih mulia daripada agama orang Arab (Islam)".²

2. Munasabah Ayat

Setelah Allah menerangkan orang-orang Yahudi, Nasrani dan Musyrik Mekah, mereka membangga-banggakan kemuliaannya dan kehormatannya tapi mereka tidak mengikuti agama nabi Ibrahim, agama yang disampaikan oleh nabi Muhammad, nabi yang didioakan nabi Ibrahim agar diutus Allah dikemudian hari. Mereka mengetahui yang demikian tetapi mereka bersikap seolah-olah tidak mengetahui. Bahkan kebanyakan mereka mengikuti agama yang diciptakan oleh hawa nafsu mereka yaitu menyembah berhala. Kemudian dalam ayat ini Allah kembali menerangkan agama nabi Ibrahim. Agama yang sama dasarnya dengan agama yang akan disampaikan para Nabi dan Rasul yang datang setelahnya.

Kemudian munasabah pada ayat setelahnya adalah berupa ajakan ahli kitab kepada nabi Muhammad saw. dan kaum Muslimin agar mengikuti agama mereka. Ajakan mereka dijawab dengan menegaskan

² Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, terjemah Mahyuddin Syaf* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1990), h. 69

bahwa agama yang dibawa nabi Muhammad adalah sama dengan agama nabi Ibrahim, yaitu agama Allah swt.³

B. Penafsiran Ayat Menurut Mufassir

1. Tafsir Al-Mishbah

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ ...

Terjemahnya:

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub...⁴

Tentu saja tidak! Kalau demikian, mengapa Allah bertanya tentang kehadiran mereka, bukan bertanya tentang adakah pesan yang tercantum dalam kitab suci mereka? Ini karena, dalam Taurat maupun Injil tidak ditemukan perintah mempersekutukan Allah sehingga tidak ada alasan lain yang dapat diajukan oleh mereka yang enggan menyembah Allah yang maha esa, kecuali bahwa mereka sendiri yang pernah mendengarnya langsung.⁵

Mengapa yang ditanyakan adalah kehadiran mereka pada saat tanda-tanda kematian itu? Karena, ketika itulah saat-saat terakhir dalam hidup. Itulah saat perpisahan sehingga tidak ada wasiat lain sesudahnya, dan saat itulah biasanya dan hendaknya wasiat penting disampaikan.⁶

³ Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Quran*, terj, As'ad Yasiin dkk, cet I (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 212

⁴ Kementerian Agama RI. *Op Cit*, h. 20

⁵ Quraish Shihab, *Op Cit*, h. 396

⁶ *Ibid*, h. 396

...إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ ءَابَائِكَ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

...Ketika dia (nabi Ya'qub) berkata kepada anak-anaknya, "apa yang kalian sembah sepeninggalku? Mereka menjawab, kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, yaitu Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.⁷

Ayat tersebut menjelaskan wasiat itu dalam bentuk yang sangat meyakinkan. Redaksi pertanyaan pada ayat tersebut menggunakan kata apa bukan siapa, karena kata apa cakupannya lebih luas dibanding kata siapa. Mereka menjawab: kami, kini dan akan datang terus-menerus menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu nabi Ibrahim, nabi Ismail dan nabi Ishaq, sebagai paman dan ayah kandungmu.⁸

Terlihat bahwa jawaban mereka amat gamblang. Bahkan, untuk menghilangkan kesan bahwa Tuhan yang mereka sembah itu dua atau banyak tuhan, karena sebelumnya mereka berkata Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, maka ucapan mereka dilanjutkan dengan penjelasan bahwa Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk dan patuh kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya.⁹

2. Tafsir Ibnu Katsir

Sementara itu, Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah swt. berfirman sebagai *hujjah* atas orang-orang musyrikin dari kalangan bangsa Arab dari anak keturunan Ismail dan juga atas orang-orang kafir dari keturunan Bani

⁷ Kementerian Agama RI. *Op Cit*, h. 20

⁸ *Ibid*, h. 396

⁹ *Ibid*, h. 396

Israil yaitu Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim as. bahwa saat ajal menjemput Ya'qub. Ia berwasiat kepada anak-anaknya supaya beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun.¹⁰ Ya'qub berkata:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ...

Terjemahnya:

Apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab, Kami akan menyembah Rabbmu dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq...¹¹

Ibnu Katsir menekankan dari pertanyaan “Apa yang kalian sembah sepeninggalku?” itulah yang yang sangat merisaukan nabi Ya'qub saat menghadapi sakaratul maut, yaitu masalah keimanan kepada Allah swt. sebagai masalah satu-satunya sekaligus warisan hakiki. Kemudian anak-anak nabi Ya'qub menjawab pertanyaan tersebut sehingga jawabannya membuat ia merasa tenang atas akidah mereka.¹²

Selanjutnya firman Allah swt.

إِلَهًا وَحِدًا...

Terjemahnya:

...(Yaitu) Ilah yang Maha Esa...¹³

¹⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Solo: Insan Kamil, 2015), Jilid 1, h. 902

¹¹ Kementerian Agama RI. *Op Cit*, h. 20

¹² Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*. (Jogjakarta: Safirah, 2014), h. 274

¹³ Kementerian Agama RI. *Op Cit*, h. 20

Ibnu Katsir mengartikannya bahwa, kami mengesakan dalam penghambaan kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.¹⁴

Ibnu Katsir menekankan bahwa keberadaan Allah bersama kemahaesaannya, bersendirinya dalam ciptaan, pengelolaan dan kebebasan bertindak terhadap alam, kesuciannya dari persekutuan di dalam keagungan dan kekuatan, dan dari penyamaan di dalam Dzat dan sifat-sifatnya. Juga bersendirinya dalam menerima hak peribadahan dan penyucian, dan dihadapkan kepadanya permohonan, pertolongan dan ketaatan. Maka, tidak ada Tuhan yang Maha pencipta selain Dia, tidak ada pengelola melainkan Dia, tidak akan bisa menyamainya sedikit pun apa-apa selain Dia, tidak ada sesuatu pun bersekutu dengannya di dalam kekuasaan dan keagungannya, dan tidak akan tunduk dan tertuju hati manusia kepada sesuatu selain Dia.¹⁵

...وَوَحْنًا لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

...Dan hanya Kepada-Nya-lah kami berserah diri.¹⁶

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini, Kami benar-benar taat dan tunduk, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Ali-'Imran ayat 83:

¹⁴ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h. 279.

¹⁵ Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah dan Syari'ah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1966), h. 15.

¹⁶ Kementrian Agama RI. *Op Cit*, h. 20

...وَلَهُرَّ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

...Padahal kepada-Nya segala apa yang ada di langit Dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa. Dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan.¹⁷

Ibnu katsir mengartikannya bahwa, Islam adalah agama seluruh nabi, meskipun syari'at mereka berbeda dan manhaj mereka pun berlainan.

3. Tafsir Al-Maraghi

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي...

Terjemahnya:

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "apa yang kalian sembah sepeninggalku?...¹⁸

Pertanyaan nabi Ya'qub adalah untuk membaiaat anak-anaknya agar mereka teguh pada pendiriannya di dalam Islam, ajaran tauhid dan segala perbuatannya hanya bkarena Allah dan untuk mencari ridha-Nya. Juga menjauhkan diri dari kemusyrikan, seperti menyembah berhala dan lainnya. Hal inilah yang dikehendaki nabi Ya'qub. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ibrahim ayat 35.

وَأَجُنَّبِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامَ

¹⁷ Kementrian Agama RI. *Op Cit*, h. 60

¹⁸ Kementrian Agama RI. *Op Cit*, h. 20

Terjemahnya:

...Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.¹⁹

...قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ

لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Terjemahnya:

...Mereka menjawab, kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, yaitu Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.²⁰

Anak-anak nabi Ya'qub menjawab, kami akan menyembah Tuhan yang telah kami ketahui keberadaannya melalui bukti-bukti yang rasional dan sekali-kali tidak akan berbuat musyrik terhadap-Nya. Kami selalu menyembah-Nya dan kami akan taat, merendahkan diri dan berbaqti kepada-Nya dan menghadap kepada-Nya dalam berserah diri sepenuhnya.²¹

4. Tafsir Jalalain

Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-mahali dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi menafsirkan surah Albaqarah ayat 133 adalah merupakan jawaban tatkala orang-orang yahudi memberikan pertanyaan kepada Nabi saw. Bukankah kamu tahu bahwa ketika hendak meninggal dunia, Ya'qub berpesan kepada anak-anaknya agar memegang teguh agama yahud. maka

¹⁹ Kementrian Agama RI. *Op Cit*, h. 260

²⁰ Kementrian Agama RI. *Op Cit*, h. 20

²¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, terjemahan Heri Nur Ali dan Bahrun Abu Bakar (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h. 404-406

turunlah firmanNya, (أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ) *Apakah kamu menyaksikan/hadir* (إِذْ) *Ketika Ya'qub kedatangan tanda-tanda maut, kata* (إِذْ) yang kedua adalah *badal* (keterangan penganti) dari kata (إِذْ) sebelumnya- (قَالَ لَبْنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي) *la berkata kepada anak-anaknya: Apa yang kamu sembah sepeninggalku?* yakni setelah kematianku. (قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ) *Mereka menjawab: Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan leluhurmumu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq.* penyebutan Ismail dalam kelompok leluhur termasuk *taghlib* (generalisasi), di samping karena paman dapat berperan sebagai penganti ayah (إِلَهُواوَأَحَدًا) *yakni Tuhan yang Maha Esa.* (إِلَهًا) ini adalah *badal* (keterangan penganti) dari (إِلَهَكَ), (وَنَحْنُ لَهُ) dan kami berserah diri (tunduk patuh) kepadanya. Kata (أَمْ) mengandung makna *hamzah inkari* (kata tanya untuk pengingkaran). Artinya kamu tidak menyaksikannya ketika ia meninggal dunia. Lalu bagaimana mungkin kamu menisbahkan kepadanya sesuatu yang tidak pantas baginya.²²

C. Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Studi Surah Albaqarah

Ayat 133

Allah swt. berfirman dalam surah Albaqarah ayat 133.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

²² Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, terjemah Mahyuddin Sya. Op Cit, h. 102*

Terjemahnya:

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya berserah diri kepada-Nya."²³

Ayat tersebut menjelaskan tentang wasiat nabi Ya'qub kepada putra-putranya. Pemandangan ketika nabi Ya'qub bersama anak-anaknya saat ia menghadapi sakaratul maut merupakan pemandangan yang besar, kuat pengarahannya, dan dalam pengaruhnya. Kematian sudah diambang pintu. Maka, persoalan apakah yang mengusik hatinya pada saat menghadapi kematian itu? Apakah gerangan yang menyibukkan hatinya pada saat menghadapi sakaratul maut? Persoalan besar apakah yang ingin ia selesaikan? Pusaka apakah gerangan yang ingin ia tinggalkan kepada putra-putranya?²⁴

Wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus menyangkut suatu kebaikan. Biasanya, wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian karena ketika itu kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat.²⁵ Dan itulah yang dilakukan oleh nabi Ibrahim kepada anak-anaknya sekaligus menjadi wasiat nabi Ya'qub kepada anak-anaknya pula.

Akidah, itulah pusaka yang akan ia tinggalkan. Itulah simpanan yang hendak ia berikan. Itulah persoalan besar yang ia pikirkan. Itulah

²³ Kementerian Agama RI. *Op Cit*, h. 20

²⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an, terjemah As'ad Yasin dkk*, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 212

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, h. 395

kesibukan yang menyibukkan hatinya. Itulah urusan besar yang tak dapat ia abaikan meskipun sedang sakaratul maut.²⁶

Akidah adalah sesuatu yang paling pokok dan mendasar bagi manusia. Akidah yang benar akan menuntun manusia ke jalan yang diridhai Allah swt. sehingga nabi Ya'qub ketika akan meninggal dunia berwasiat kepada anak-anaknya apa yang kalian sembah setelah aku mati?. Wasiat itu muncul karena rasa tanggung jawab nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya dengan memerintahkan menyembah Allah tanpa perantara. Ini menunjukkan bahwa nabi Ya'qub sangat memperhatikan akidah anak-anaknya sebelum ia meninggal.

Ayat tersebut mengandung arti bahwa pendidikan akidah adalah pengesaan terhadap Allah. Dialah yang wajib kita sembah tanpa menggunakan perantara apapun. Allah swt. menjelaskan dalam surah Albaqarah ayat 163.

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.²⁷

Percakapan yang menyatakan bahwa pengajaran akan menyembah Allah harus diperhatikan dengan serius, maka dari itu harus dikedepankan dulu pendidikan tauhid ini. Jangan sampai pendidikan agama hanya mengisi akan pengertian saja, dan jauh akan pemahaman

²⁶ Sayyid Qutb, *Op Cit*, h. 212

²⁷ Kementrian Agama RI. *Op Cit*, h. 24

dan pengamalan. Dalam prakteknya, anak didik hanya mengerti bahwa Tuhan Maha Melihat akan tetapi anak tetap saja berani mencuri. Anak tahu bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan harus yakin akan keberadaan-Nya, namun anak belum tahu apa hakekat yakin tersebut.

Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar. Ini tidak berarti bahwa perkembangan anak terbatas hanya sampai pada tahun-tahun tersebut sehingga tidak ada perubahan sesudah itu. Yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar yang paling penting di dalam kehidupan anak diletakkan pada masa-masa tersebut.²⁸

Apabila anak sudah tumbuh remaja, akan lebih sulit untuk menanamkan nilai-nilai luhur dibandingkan dengan anak pada tahun-tahun pertama setelah lahir yang sifat dan kebiasaannya masih dapat diubah. Seperti halnya ranting pohon akan lebih mudah dibentuk selama itu masih menjadi ranting, dan batang pohon yang sudah bengkok akan sulit untuk diluruskan karena telah menjadi batang.

Ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akidah sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Karena pendidikan akidah adalah hal yang paling pokok dan mendasar bagi anak. Akidah yang tertanam di dalam jiwa merupakan pegangan rohani bagi setiap manusia ia bagaikan pohon, dengan akar-akarnya yang kuat tertancap ke dalam tanah sehingga sekalipun demikian hebatnya angin yang menerpa ia tetap pada pendiriannya. Pendirian yang tidak berubah itu akan menimbulkan ketenangan jiwa, lepas dari rasa khawatir dan cemas.

²⁸ Hery Noer Aly dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 201

Mengingat begitu pentingnya pendidikan akidah ini bagi anak dan juga mengingat bahwa kita semua adalah pemimpin yang kelak nantinya akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang kita pimpin, maka kita semua harus mengarahkan apa yang kita pimpin ke ranah yang lebih baik. Rasul saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah Bin Umar ra.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ، وَكَلُّكُمْ مَسْئَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئَلٌ عَنْ رِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئَلٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئَلٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئَلٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئَلٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Artinya:

Dari Abdullah Bin Umar radiyallahu anhuma, nabi bersabda: Kalian semua adalah pemimpin, dan masing-masing kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, dan isteri juga pemimpin rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamau akan diminta pertanggungjawabannya atas apa yang dipimpinnya. (HR. Muttafaqun Alaih).²⁹

Jika pendidikan akidah ini sudah tertanam kuat dalam jiwa setiap insan maka segala aktivitasnya diniatkan hanya mengharap ridha Allah semata. Allah swt, berfirman dalam surah Al-An'am [06] ayat 162-162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan demikianlah yang diperintahkan

²⁹ HR. Bukhari no. 893, 5188, 5200 dan Muslim no. 1829)

kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berseah diri (Muslim)."³⁰

Menghambakan diri kepada Allah adalah hal yang paling pertama dan utama yang mesti diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, sebelum dikenalkan pada pendidikan lainnya. Hal itu merupakan kewajiban dalam berperan dan tanggung jawab yang sangat mendasar bagi orang tua terhadap perkembangan aqidah yang nantinya sangat mempengaruhi perkembangan dan pendidikan serta kehidupan anak dikemudian hari. Karena dengan pendidikan aqidah inilah anak akan mengenal siapa Tuhan-Nya, bagaimana harus bersikap kepada Tuhan dan apa saja yang harus dilakukan dalam hidup ini.

Konteks pendidikan akidah ini, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan akidah kepada anaknya. Orang tua tidak bisa mengelak dari tanggungjawab tersebut. Sesuai dengan cara dakwah nabi Muhammad saw. dengan mengutamakan orang yang terdekat-Nya. Allah swt. berfirman dalam surah Asy-Syu'ara [26] ayat 214.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemahnya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.³¹

Islam menempatkan akidah pada posisi yang paling mendasar. Ia terposisikan dalam rukun islam dan iman sebagai yang pertama, sekaligus

³⁰ Kementrian Agama RI. *Op Cit*, h. 150

³¹ Kementrian Agama RI. *Op Cit*, h. 376

sebagai pembeda antara orang Islam dan non Islam. Siapa yang mengikrarkan dua kalimat syahadat dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari, maka dialah yang pantas menyandang predikat orang Islam dan siapa yang tidak mengikrarkan maka dia non Islam.

Pendidikan akidah ini harus memang dimulai sejak dini. Secara tidak langsung sudah dimulai sejak pemilihan pasangan hidup yang baik, diteruskan dalam hubungan yang harmonis antar suami-isteri termasuk hubungan seksual dan lebih khusus lagi pada waktu ibu mengandung.

Secara praktis Rasulullah saw. mengajarkan beberapa hal sehubungan dengan pendidikan iman atau aqidah ini, antara lain: mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri bayi yang baru lahir, mengajarkan mengucapkan kalimat tauhid *La ilaha illallah* kepada anak kecil, menyuruh anak shalat tatkala berumur tujuh tahun dan memberi sanksi kalau meninggalkan shalat pada umur sepuluh tahun, mendidik anak mencintai Rasulullah saw. dan keluarga beliau, mengajari anak membaca Alquran dan lain sebagainya. Semuanya itu memberikan dasar keimanan yang kuat bagi anak. Bukankah pengalaman waktu kecil meninggalkan bekas yang sangat lama bahkan cenderung tidak terhapus.³²

Lantas, bagaimana cara keluarga menanamkan pendidikan akidah pada anak agar dapat terus berada diatas fitrahnya? Berikut tiga cara orang tua dalam upaya menanamkan pendidikan akidah kepada anak:

1. Dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah swt.

Terkait hal ini, orang tua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas cerita atau kisah. Karena, Alquran

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), Cet 1, 1999), h. 178

sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim, Lukman dan anaknya, Ashabul kahfi dan masih banyak lagi.

Akan tetapi, hal ini tergantung pada sejauh mana orang tua memahami kisah atau cerita yang ada di dalam Alquran. Jika kita sebagai orang tua ternyata tidak memahami maka meningkatkan intensitas atau frekuensi membaca Alquran sembari memahami maknanya menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda.

Kalaupun dengan cara membaca ternyata masih belum bisa. Maka kita bisa menyiasatinya dengan membeli buku-buku kisah dalam Alquran. Jadi, orang tua jangan pernah membelikan anak-anaknya buku novel atau kisah apapun yang tidak mengandung nilai akidah. Mengapa demikian? Orang tua mesti sadar bahwa anak-anak kita saat ini adalah target dari upaya sekularisme peradaban barat. Untuk itu, sejak dini anak-anak kita sudah harus memiliki kekuatan akidah sesuai dengan daya nalar dan psikologis mereka.

2. Ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah langkah di atas, selanjutnya tugas orang tua adalah mengajak mereka untuk mengamalkan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak kita belum *baligh*, maka aktualisasi akidah ini bisa dilakukan dengan mengajak anak ikut mendirikan shalat. Sesekali kita bawa ke masjid, majelis taklim dan sebisa mungkin mendengarkan langsung bacaan Quran atau hafalan kita. Apakah tidak boleh

memperdengarkan murottal? Boleh, tapi jika tujuan kita adalah mengajak maka keteladanan jauh lebih efektif.

Adapun kala anak kita sudah *baligh* maka orang tua harus tegas dalam masalah akidah ini. Jika anak sudah berusia 10 tahun dan enggan mendirikan shalat, maka memberi hukuman dan memukul sekalipun itu dibolehkan. Apabila anak kita perempuan, maka mewajibkan mereka berjilbab menjadi salah satu hal yang amat penting. Rasul saw. bersabda:

...مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود)

Artinya:

...Perintahkanlah kepada anak-anakmu melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan disaat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkan tempat tidurnya. (HR. Abu Dawud).³³

Memang menghukum anak diperbolehkan, malah orang tua diperbolehkan memukul anaknya pada kondisi tertentu. Namun orang tua sebaiknya tidak melupakan untuk memberi kasih sayang pada anaknya terutama dalam mendidik. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah Radiyallahuanha Rasul saw. bersabda:

جَاءَ أَعْرَابِي إِلَى الْأَنْبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: تُقَبِّلُونَ الصَّبِيَّانَ، فَمَا تُقَبِّلُهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ تُرَعَ اللَّهُ مِنْ قَبْلِكَ الرَّحْمَةَ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Datang seorang arab badui kepada Nabi saw. lalu berkata, Apakah kalian mencium anak laki-laki? Kami tidak mencium mereka. Maka Nabi saw. berkata, Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau Allah mencabut rahmat yakni kasih sayang dari hatimu. (HR Bukhari dan Muslim).³⁴

³³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud, Kitab Shalat* (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 1, 2007), h. 198

³⁴ HR. Bukhari no. 5998 dan Muslim no. 2317)

3. Mendorong anak-anak untuk serius menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu membentuk *frame* berpikir Islami anak.

Orang tua tidak boleh merasa cukup dengan hanya meyekolahkan anak. Sebab akidah ini tidak bisa diwakilkan kepada sekolah atau universitas. Untuk itu, orang tua mesti memiliki kesungguhan luar biasa dalam hal ini. Dengan cara apa? Diantaranya adalah dengan mengajak mereka mendatangi majelis-majelis ilmu yang diisi oleh Ustadz, Ulama ataupun figur publik Muslim bisa menyelamatkan dan menguatkan akidah anak.

Kemudian yang harus orang tua lakukan dalam upaya penanaman aqidah pada anak adalah dengan mengenalkan hukum-hukum Allah, membimbing ibadah anak, mendidik akhlakunya dan mengajarkan dakwah kepada anak.

Sejatinya tugas orang tua dalam masalah akidah ini benar-benar tidak mudah. Sebab selain mengajak, orang tua juga harus senantiasa mengontrol akidah anak. Terlebih pengaruh budaya saat ini yang seringkali menggelincirkan anak pada praktik kehidupan yang mendangkalkan akidah.

Para Nabi dan Rasul yang diutus Allah swt. ke muka bumi ini itu tugas utamanya adalah mengajarkan tauhid kepada umatnya. Kita tahu nabi Ibrahim dia adalah bapak tauhid. bagaimana tidak, ketika nabi Ibrahim mau dibakar oleh kaumnya tidak nampak rasa takut sedikitpun

pada dirinya kenapa? Karena tauhid telah tertanam kuat di dalam batinnya. Begitu halnya dengan nabi Muhammad saw. berdakwah di Mekah kurang lebih tiga belas tahun hanya bagaimana memperbaiki tauhid dan akhlak masyarakat Mekah pada saat itu.

Karena pendidikan tauhid adalah ibarat pondasi. Contoh, Jika pondasi pada suatu bangunan itu kuat maka bangunan tersebut tidak mudah untuk digoyahkan jika badai menerpa, bangunan tersebut akan tetap berdiri kokoh, akan tetapi jika pondasinya lemah maka mudah saja untuk diombang-ambingkan oleh keadaan. Begitu halnya juga dalam beragama Islam, jika dasar kita kuat dalam memeluk Islam maka kita tidak mudah untuk berubah pendirian akan tetapi sebaliknya.

Anak memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Satu sisi anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orangtua. Di sisi lain anak merupakan fitnah bagi kehidupan orangtua secara khusus dan masyarakat serta lingkungan secara umum. Karena anak merupakan amanah Allah yang akan ditanyakan pertanggungjawabannya, maka menjadi kewajiban orangtua untuk mendidiknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas. Jika amanah ini disia-siakan, tentulah kehancuran peradaban akan segera terjadi. Kalau sudah seperti ini, fungsi anak sebagai amanah yang akan melanjutkan kelangsungan peradaban berubah menjadi fitnah.

Corak keberhasilan keluarga dalam mendidik anak harus didahului dengan mempersiapkan dan mentarbiyah diri sendiri terlebih dahulu,

mensholehkan diri. Kita bisa mengambil contoh dari Rasulullah saw. keberhasilan Rasulullah sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian yang berkualitas dan kepeduliannya terhadap sosial-religius, selanjutnya beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shaleh, berjuang dan bekerja menegakkan kebenaran. Hingga pada akhirnya orang-orang yang dulu mencaci, memusuhi bahkan yang ingin membunuhnya malah beralih menjadi orang yang cinta dan mengawal dakwah Rasulullah saw.

Pendidikan agama di sekolah hanya bersifat membantu, terutama membantu dalam menambah pengetahuan anak. Memang, sekolah juga diharapkan dapat menanamkan iman dalam hati anak didiknya, tetapi kemungkinan berhasilnya amat kecil. Oleh karena itu, sekali lagi kerja sama sekolah dengan rumah tangga amat perlu, terutama dalam pendidikan agama anak. Dengan maksud agar anak merasa nyaman dan merasa tidak terbebani dalam menjalani berbagai aturan hidup yang berlaku, dan dapat menjadi bekal untuk diwariskan kepada anak cucunya kelak.

Anak yang shaleh akan berbakti kepada orang tuanya disetiap saat, khususnya ketika dalam keadaan tua renta dan pada saat orang tuanya telah meninggal dunia. Maka sang anak akan senantiasa mendoakan kebaikan dan keselamatan. Mengapa kita perlu untuk memberikan pendidikan aqidah pada anak? Karena dengan pendidikan itu maka anak akan tahu siapa penciptanya, untuk apa dia diciptakan dan

setelah itu mau kemana dia. Kemudian anak adalah salah satu aset yang bisa menolong orang tuanya di akhirat kelak. Rasul saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah (pahala) amalannya kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya. (HR. Muslim no. 1631).³⁵

Mudah-mudahan para orang tua senantiasa memberikan dan mengintensifkan pendidikan agama sehingga anak dalam menjalani aktivitasnya senantiasa menebar kebaikan. Dan untuk para calon orang tua, persiapkan dan binalah dirimu lebih awal dengan iman dan takwa sebelum engkau membina bahtera rumah tangga. Karena rusaknya kehidupan rumah tangga itu disebabkan tidak adanya persiapan yang matang sejak awal.

³⁵ Terjemah dari buku Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), Cet 1, 1999), h. 173

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan menganalisis pada bab sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan yang mesti utama diberikan kepada anak sesuai surah Albaqarah ayat 133 adalah pendidikan tauhid. Dan upaya penerapan konsep pendidikan tauhid itu harus orang tua perhatikan. Berikut upaya penerapannya:

- a. Dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah swt.
- b. Ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mendorong anak-anak untuk serius menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu membentuk *frame* berpikir Islami anak.

Kemudian yang harus orang tua lakukan dalam upaya penanaman aqidah pada anak adalah dengan mengenalkan hukum-hukum Allah, membimbing ibadah anak, mendidik akhlakunya dan mengajarkan dakwah kepada anak.

Sejatinya tugas orang tua dalam masalah akidah ini benar-benar tidak mudah. Sebab selain mengajak, orang tua juga harus senantiasa mengontrol akidah anak. Terlebih pengaruh budaya saat ini yang seringkali menggelincirkan

B. saran

Karya sederhana ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan keilmuan kita khususnya dalam mengilmui konsep pendidikan anak dalam keluarga, yang mestinya diterapkan bagi setiap keluarga muslim jika mendambakan generasi yang cinta kepada keluarga terlebih kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kiranya penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pendidik, orang tua, serta umat islam pada umumnya agar senantiasa memperhatikan konsep pendidikan yang diberikan kepada anak. Agar supaya anak itu tidak menjadi bumerang bagi para pendidik khususnya orang tua. Dengan konsep pendidikan yang benar yang diterapkan maka kecintaan anak kepada orang tuanya semakin kuat terlebih cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Alkarim.

Abdullah, Imron. 2003. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2007. *Shahih Sunan Abu Dawud, Kitab Shalat* Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 1.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi, terj.* Heri Nur Ali dan Bahrin Abu Bakar. Semarang: Karya Toha Putra.

Aizid, Rizem. 2014. *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*. Jogjakarta: Safirah.

As-Suyuti, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin Al-Mahally 1990. *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, terjemah Mahyuddin Syaf*. Bandung: CV. Sinar Baru.

Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-II.

Ghoffar, M. Abdul. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.

Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

http://www.google.co.id/amp/s/www.dakwatuna.com/meraih_pahala_dari_fitnah_harta_dan_anak_/amp/ (diakses pada malam jum'at, tanggal 5 april 2018, jam 22:03).

IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), Cet 1.

Katsir, Imam Ibnu. 2015. *Tafsir Ibnu Katsir*. Solo: Insan Kamil, Jilid 1.

Kasim, Afdal. (Skripsi). 2017. *Pengaruh Makanan haram Terhadap Perilaku Anak Dalam Pendidikan Islam*. Makassar.

- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-jamil, Alquran dan terjemahnya*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2018. *Materi Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX*. Yogyakarta: Panitia Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX.
- Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak: Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas dan Berprestasi*. Yogyakarta: Sabda Mulia.
- Munirah. 2011 *Lingkungan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Munzier dan Hery Noer Aly. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Mustofa, Bisri. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke-2.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2001. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet 1.
- Qutb, Sayyid. 2000. *Fi Zhilalil Qur'an, terjemah As'ad Yasin dkk*. Jakarta: Gema Insani Press, Cet 1
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2009. *Dasar-Dasar kependidikan*. Padang: The Zaki Press.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, Vol 7.
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Membumikan Alquran Jilid 2 Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati.

- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Alquran*. Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemarjan, Selo. 1962. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Soeparman. 1995. *Pendidikan Nasional*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Syaltut, Mahmud. 1966. *Islam Aqidah dan Syari'ah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)* Solo: Insan Kamil, Cet 1.
- Undang-Undang R. I. 2012. Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*. Bandung: Citra Umbara.
- www.percikaniman.org/2017/04/28/anak-dalam-perspektis-al-quran/
(diakses pada malam jum'at, tanggal 5 april 2018, jam 22:26).
- Zurayk, Ma'ruf. 1994. *Aku dan Anakku: Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*. Bandung: Al Bayan.

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Amin, Lahir di Baringan, 15 Februari 1996, anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Baharuddin dan (Almh) Dariyah. Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Inpres Jenebatu dari tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Limbung dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Limbung dan tamat pada tahun 2014. Dan pada tahun 2014 penulis lanjut pada program Diploma 3 (D3) di pendidikan Ulama Tarjih, Universitas Muhammadiyah Makassar. Kemudian lanjut pada program strata 1 (S1) Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar. Atas ridho Allah swt. dan dengan kerja keras, pengorbanan serta kesabaran, akhirnya pada tahun 2018 penulis mengakhiri masa perkuliahan S1 dengan judul skripsi **“KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (STUDI PENDIDIKAN DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 133)”**. Organisasi yang pernah digeluti, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Kab. Gowa, Hizbul Wathan (HW) Kab. Gowa dan Pemuda Muhammadiyah Cabang Limbung, Kab. Gowa. Hobi: Main bola, Volly dan Tenis meja.